

**Kritik Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya
Taufik Al Mubarak**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh:

Irma Suryana

NIM. 1611010003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Irma Suryana
NIM : 1611010003
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kritik Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya
Taufik Al Mubarak

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 21 Januari 2021

Pembimbing I,



Regina Rahmi, M.Pd.
NIDN. 01003038204

Pembimbing II,



Hendra Kasmi M.Pd.
NIDN.1315058701

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Kritik Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Irma Suryana
1611010003

Skripsi ini telah diuji pada Tanggal 15 Februari 2021 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Penguji IV / Ketua,



Regina Rahmi, M.Pd.
NIDN 01003038204

Penguji III / Sekretaris,



Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN 1316058701

Penguji I,



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.
NIDN 0107126801

Penguji II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Kritik Sosial dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak* dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Irma Suryana, 161101003, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Senin, 15 Februari 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Regina Rahmi, M.Pd.
NIDN 01003038204

Pembimbing II,



Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN 1316058701

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengesahkan,
Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,



Dr. Lili Kasmimi, S.Si., M.Si.
NIDN 0117126801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Irma Suryana

NIM : 1611010003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 08 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



na Suryana
1611010003

ABSTRAK

Suryana Irma, 2021, *Kritik Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Regina Rahmi M.Pd. Pembimbing II Hendra Kasmi M.Pd.

Kritik sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat, di dalam buku *Aceh Pungo* terdapat persoalan sosial yang terjadi di masyarakat Aceh diantaranya politik, kriminalitas, ekonomi, masalah generasi muda, kebudayaan, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo*, yang berjudul '*Kritik Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak*'. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sosial apa sajakah yang dikritik dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian merupakan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam buku tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak tahun 2009. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca, catat dan riset kepustakaan. Keabsahan data yang ada dalam penelitian ini yaitu *interrater*, *interrater* yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Teknik analisis data yaitu membaca buku *Aceh Pungo*, mengidentifikasi kritik sosial yang ada dalam buku *Aceh Pungo*, mengklasifikasikan kritik sosial dalam buku *Aceh Pungo*, mendeskripsikan kritik sosial dalam buku *Aceh Pungo* data yang ditemukan kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* terdiri dari kritik sosial politik pada bentuk tersebut menggambarkan suasana politik yang sering dialami oleh masyarakat Aceh, mulai dari proses terbentuknya partai lokal hingga para elit partai yang memberikan janji-janji manis untuk menipu masyarakat agar partainya menang dalam politik, ada juga pejabat yang memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan uang. Selanjutnya, kritik sosial ekonomi menggambarkan tentang perekonomian masyarakat Aceh yang semakin lama semakin tidak ada kemajuan. Jika saja kekayaan itu dikelola dengan baik dan tepat sasaran maka tak ada orang Aceh yang hidup sebagai keluarga miskin. Kemudian kritik sosial kriminalitas menggambarkan banyaknya pembunuhan, perampokan, dan korupsi. Hal ini, terjadi disebabkan faktor ekonomi, sedangkan kriminalitas bidang korupsi terjadi disebabkan ketidakpuasan terhadap hasil yang dimiliki. Setelah itu, kritik sosial masalah generasi muda menggambarkan banyaknya generasi muda sekarang ini menjadikan tempat-tempat ibadah seperti masjid untuk tempat mereka berpacaran. Berikutnya, kritik sosial kebudayaan menggambarkan terjadinya perubahan budaya atau pergeseran budaya masyarakat Aceh, contohnya saja pada rabu *abeh* yang dulunya melakukan kebaikan-kebaikan seperti halnya berdoa, tetapi

sekarang ini dijadikannya rabu abeh itu dengan berpergian bersama pacar, menghabiskan waktu untuk berpacaran di pantai. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* ada beberapa macam yaitu, kritik sosial politik, kriminalitas, ekonomi, masalah generasi muda, dan kebudayaan.

Kata Kunci: kritik sosial, Aceh pungo.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kajian Sosial dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak". Kemudian atas berkat dan rahmat yang telah Allah berikan penulis bisa menyusun skripsi ini dari tahap awal sampai skripsi ini selesai. Kemudian shalawat dan salam juga untuk baginda Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah untuk menyebarkan kebaikan di muka bumi ini, dan yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam yang islamiah.

Selama penelitian dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mendedikasikan karya terbaik ini untuk:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Rika kustina, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh atas petunjuk dan nasehatnya kepada penulis.
3. Regina Rahmi, M.Pd. sebagai pemimpin I yang selalu mengarahkan penulis untuk menyusun skripsi ini sebaik dan sesempurna mungkin. Beliau juga tiada henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi

ketika penulis menemukan hambatan. Kemudian juga terima kasih atas saran atas perbaikan skripsi ini.

4. Hendra Kasmi, M.Pd. sebagai pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan saran, tanggapan dan koreksi untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibunda Rasanah dan ayahndaku Musana tercinta serta adik-adik yang paling saya sayangi, terima kasih atas doa, dorongan dan motivasi serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Hamdani yang selalu membantu dalam segala hal, memberi semangat dari awal sampai akhir.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu ada baik susah maupun senang. Kebersamaan yang terbungkuas dalam ikatan sahabat sejati membuat hal yang sesulit apapun menjadi lebih baik mudah. Terima kasih atas kebersamaannya selama kuliah dan menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak orang-orang yang telah berjasa dan berkontribusi selama menyusun skripsi ini, di mana penulis tidak banyak menyebutkan nama-namanya satu persatu, semoga Allah yang membalas kebaikan kalian semua Aamiin ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 28 Januari 2021

Wassalam

Penulis

Irma Suryana

DAFTAR ISI

ABASTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4

BAB II LANDASAN TEORI 6

2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Hakikat Masalah Sosial.....	6
2.1.2 Kritik Sosial.....	11
2.1.3 Hakikat Buku.....	22
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	30
2.3 Kerangka Berpikir.....	31

BAB III PROSEDUR PENELITIAN 34

3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Latar Penelitian.....	34
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian.....	35

3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Keabsahan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	37
4.1 Data	37
4.2 Temuan	37
4.2.1 Gambaran Umum Penelitian	37
4.2.2 Kritik Sosial	38
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 2012: 47). Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat.

Kritik sosial memiliki peran masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial dalam sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep dan pandangan individu oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119).

Kritik sosial merupakan salah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kritik yang terdapat di dalam buku dapat bersifat sebatas mengangkat sebuah masalah ke permukaan ataupun disertai dengan jalan keluar yang bersifat subyektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya Indonesia zaman csekarang perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres.

Kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak yaitu tentang kritik sosial politik, ekonomi, kebudayaan, kriminalitas, dan masalah generasi muda.

Dalam hal ini kualitas penerbitan buku adalah salah satu faktor penunjang yang penting untuk mendukung dunia pembukuan tersebut. Karena sebuah penerbit harus bisa mempertanggungjawabkan tentang apa yang telah di sebarluaskan untuk memajukan dunia pendidikan dalam hal pembukuan. *Aceh Pungo* (Bahasa Indonesia : Aceh Gila) dikenal dalam bahasa Belanda dengan nama Aceh Moorden. Kata “*Pungo*” adalah sebuah kata purba yang seusia dengan bahasa Aceh yang berarti “gila” atau “*crazy*” merupakan istilah yang digunakan ketika seseorang melakukan hal-hal di luar batas kewajaran diluar akal sehat.

Buku *Aceh Pungo* adalah buku yang membahas tentang kegilaan orang Aceh, geliat sosial politik, kemiskinan dan lain sebagainya yang dialami oleh masyarakat Aceh. Buku *Aceh Pungo* juga sering disebut heroik atau pun sering di sebut nekat, di dalam buku *Aceh Pungo* terdapat persoalan sosial yang terjadi di masyarakat Aceh, untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo*. Contohnya saja kegilaan atau nekat yang dilakukan oleh orang Aceh salah satunya yaitu ketika Belanda telah siap dengan berbagai macam strategi perang dan peralatan mereka. Sedangkan Aceh sendiri jangankan memiliki peralatan dan strategi yang lengkap, cara berperang saja mereka tidak tahu. Hanya karena bermodalkan semangat juang yang tinggi saja

mereka nekat untuk ikut berperang. Hal ini yang membuat musuh tak habis pikir dengan pemikiran masyarakat Aceh.

Penulis akan menganalisis salah satu buku karya Taufik Al Mubarak yang berjudul “Aceh Pungo” Taufik Al Mubarak lahir di Trueng Campil pada 9 November 1981. Buku ini terbit pada 1 Februari tahun 2009 ketebalan buku ini berjumlah 282 halaman. Ia adalah seorang penulis sejak masih duduk dibangku MTs Alfurqan, dengan cara menulis di buku catatan sekolah, ketika duduk dibangku di MAN, cerpen dan puisi sudah dimuat di Harian Waspada Medan. Cerpen pertama yang dimuat di Waspada berjudul “Potret Tua”. Ketertarikan terhadap dunia tulis menulis diperdalam lagi selama kuliah di IAIN dengan mencoba menulis opini untuk Harian Serambi Indonesia. Tulisan pertama dengan judul” Puasa dari Nafsu Jahat” dimuat di halaman opini makin sering masuk halaman opini Serambi Indonesia.

Buku “*Aceh Pungo*” menarik untuk dibaca karena menggugah imajinasi para pembacanya. Banyak memberikan manfaat dan memiliki kandungan nilai sosial yang tinggi. Buku ini menceritakan bahwa Aceh sangat terkenal dengan makanan khas dan membahas tentang Pimpinan Gerakan Aceh (GAM), selain itu buku tersebut membahas sikap atau perilaku masyarakat Aceh, membahas tentang politik, ekonomi, kebudayaan, masalah generasi muda, dan kriminalitas yang terjadi di Aceh.

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang peristiwa sosial yang terjadi di dalam masyarakat ketika itu. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang kritik sosial yang ada di dalam buku *Aceh Pungo* tersebut. Di dalam penelitian ini

akan dijelaskan banyak hal mengenai kritik sosial. Peneliti akan mencari kritik sosial yang ada di dalam buku *Aceh Pungo*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan hasil yang ditemukan, sehingga peneliti membatasi lingkup penelitian, maka peneliti membahas tentang kritik sosial yang ada di dalam buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu apa sajakah kritik sosial yang terdapat dalam buku '*Aceh Pungo*' karya Taufik Al Mubarak.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini diharapkan mampu memperkaya dalam bidang kajian mengenai kritik sosial dalam dalam buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai masalah sosial yang dikritik dalam buku "*Aceh Pungo*" karya Taufik Al Mubarak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fiksi maupun nonfiksi, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standar sosial (Soetomo, 2012:84). Menurut Kartono (2013:2), masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai pengganggu, sesuatu yang tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Masalah sosial adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi manusia di lingkungan masyarakat. Interaksi antar manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi tersebut harus mengacu pada hubungan yang seimbang, sehingga dapat terwujud suatu keserasian dan kehormonisan di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Talcott Parsons (Craib dalam Retnasih, 2014: 17), bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Leslie (Soelaeman, dalam Retnasih, 2014: 18) mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kehidupan sebagian

warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat sehingga perlu diatasi dan diperbaiki menuju suatu kehidupan yang serasi.

Masalah sosial tidak hanya menimbulkan kerugian dan penderitaan. Masalah sosial juga menimbulkan perubahan nilai dalam masyarakat. Soetomo, dalam Retnasih (2014: 18) menyebutkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang menimbulkan berbagai persoalan penderitaan dan keinginan baik fisik maupun non-fisik. Masalah tersebut timbul karena adanya interaksi antar masyarakat. Interaksi antarmasyarakat tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Masalah sosial akan mengakibatkan perubahan nilai dalam masyarakat apabila masyarakat menghendaki perubahan garis kebijakan yang telah disetujui oleh masyarakat. Perubahan yang diinginkan oleh masyarakat menyangkut teknik aturan dalam masyarakat yang merupakan institusi masyarakat atau pemerintah maupun norma yang berlaku dalam masyarakat (adat).

Pendapat lain mengenai permasalahan sosial dikemukakan oleh John Palen, dalam Retnasih (2014: 19), yang mengatakan bahwa permasalahan sosial cenderung memandang permasalahan tersebut sebagai persoalan sosial dari pada gangguan personal. Masalah populasi, kemiskinan, kriminal, ras, perubahan lingkungan dan masalah seks termasuk dalam jenis-jenis permasalahan sosial. Maksudnya, timbulnya permasalahan sosial dalam masyarakat lebih didominasi oleh persoalan-persoalan yang ada di dalam masyarakat, bukan merupakan permasalahan yang timbul dari suatu individu.

Adapun penyebab timbulnya masalah sosial secara garis besar adalah, pertama terjadi hubungan antara warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat. Kedua, organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga (Rab dan Selznich via Soetomo, dalam Retnasih 2014: 20).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sosial adalah kondisi yang tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kondisi tersebut terjadi akibat ketidakserasian antara nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan kenyataan yang dialami, sehingga menimbulkan kerugian fisik maupun non-fisik pada masyarakat. Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai jenis permasalahan sosial di atas, maka penulis mengklafikasikan jenis-jenis masalah sosial menjadi sembilan aspek, sebagai dasar pengklafikasikan jenis-jeniks kritik sosial. Pengklasifikasian masalah sosial tersebut mengacu pada berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lebih bersifat umum, diantaranya adalah masalah politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, agama, moral, gender, dan tehnologi.

Soekanto (2001:396), memaparkan bahwa masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung dari faktor waktu tertentu. Oleh karna itu, tidak semua masalah dapat disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial berhubungan dengan moral dalam suatu masyarakat. Di mana moral ditentukan atas dasar konverensi dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masalah sosial sangat bergantung pada keadaan masyarakat.

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk didefinisikan dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Seotomo, 2012:84). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat sering berjalannya perubahan dalam masyarakat.

Untuk dapat memahami dengan jelas mengenai masalah sosial, Soekanto (1999:401) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sumbernya ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Masalah sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.
2. Masalah sosial yang bersumber pada faktor biologi, seperti penyakit dan sebagainya.
3. Masalah sosial yang bersumber pada faktor psikologi, seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya.
4. Masalah sosial yang bersumber pada faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Menurut Soekanto (2010: 365) menyebutkan ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat, meliputi:

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

2. Kejahatan

Kejahatan bukan saja berfokus pada tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti atau merugikan orang atau kelompok lain saja. Korupsi, pemalsuan, dan penipuan yang merugikan kehidupan seseorang atau sekelompok orang juga di dalamnya.

3. Disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karna anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.

4. Masalah generasi muda

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan misalnya dalam bentuk redikalisme dan sebagainya dan sikap yang apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

5. Peperangan

Peperangan adalah salah satu gejala sosial di mana terdapat lebih dari satu kelompok manusia yang berambisi untuk saling serang demi memperoleh kemenangan.

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

7. Masalah birokrasi

Masalah birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarki, yang ditetapkan secara rasional mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Menurut Abdulsyani (2012: 188-195) ada beberapa masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang, keluarga, maupun masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar.

2. Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya.

3. Masalah kependudukan

Masalah kependudukan merupakan sumber masalah sosial yang penting untuk segera diatasi. Pertambahan penduduk yang tidak

kontrol secara efektif dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan.

4. Masalah lingkungan hidup

Masalah lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 15 (1991: 199) masalah sosial terbagi menjadi tiga kategori, 1) masalah sosial bidang politik, 2) masalah sosial bidang ekonomi, 3) masalah sosial bidang sosio-budaya.

Masalah bidang politik berkaitan dengan golongan-golongan dan lembaga-lembaga tertentu. Masalah sosial dalam bidang ini memandang sebuah masalah atas dasar tujuannya. Masalah bidang politik meliputi kesenewangan pemerintah dalam memimpin suatu negara, ketidakadilan yang menimpa golongan tertentu akibat dari kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Masalah bidang ekonomi merupakan masalah sosial yang timbul akibat keadaan-keadaan tertentu yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Masalah sosial pada bidang ini meliputi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, segala bentuk peristiwa yang berhubungan dengan materi, dan sebagainya.

Masalah bidang sosio-budaya merupakan masalah sosial yang timbul akibat hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masalah sosial pada bidang ini meliputi interaksi antar sesama warga masyarakat, konflik yang terjadi di

dalam suatu masyarakat, bagaimana masyarakat memandang budaya yang ada di sekitarnya, dan sebagainya.

2.1.2 Kritik Sosial

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan peperangan. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan masyarakat disebut kritik sosial. Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Kritik sosial salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 2012: 47). Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat.

Kritik sosial memiliki peran masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat. Kritik sosial dalam sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119).

Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan

bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang di kritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian tersebut dapat di ungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat di pertanggungjawabkan. Pengertian kritik sosial tersebut memberikan batasan kritik sosial disertai dengan:

1. Penilaian yang dilakukan oleh seseorang
2. Kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat
3. Kritik sosial didasarkan pada kenyataan sosial
4. Bentuk penyampaian sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan dan sindiran.

Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu.

a. Kritik Sosial Masalah Politik

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan dalam masyarakat dan untuk

mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan di kalangan masyarakat (Sanderson, dalam Retnasih 2014: 28).

Sumadma dalam Retnasih (2014: 28) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen Sanderson, dalam Retnasih (2014: 28) yang membagi mekanisme politik menjadi tiga aspek, yaitu pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Pengaruh merupakan suatu proses informal kontrol sosial yang ketat yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa orang lain untuk memenuhi perintahnya, melainkan hanya bisa menghimbau dan mengajurkan.

Mekanisme lain yang harus dijalankan adalah pemerintahan adalah kekuasaan (power). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan penguasa itu. aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kekuasaan. Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekuasaan dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh

pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan penguasa pemerintahan, walaupun dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan.

Ketiga aspek dalam mekanisme politik tersebut harus dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek. Apabila ada suatu aspek yang mendominasi, maka akan terjadi suatu ketimpangan. Misalnya apabila aspek kekuasaan lebih mendominasi dari pada aspek lain, maka akan mengarah pada bentuk pemerintahan yang otoriter. Apabila dibiarkan terus-menerus,

ketimpangan tersebut akan berkembang menjadi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat mendorong masyarakat untuk menciptakan karya yang bermuatan kritik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

b. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Menurut Karl Marx (Berlharz, 2003: 2), ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, misalnya faktor budaya, moral dan sebagainya.

Masalah-masalah ekonomi merupakan perosalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumaadmadja, dalam Retnasih 2014: 31). Dalam memenuhi kebutuhan materinya, masih banyak terdapat ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat misalnya masalah pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik sosial yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

c. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Pendidikan secara luas merupakan pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya (Sumaadmaadja, dalam Retnasih 2014: 31). Definisi lain mengenai pendidikan dikemukakan oleh Ahmadi, dkk (2001: 70), bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Dengan pendidikan, manusia dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya sendiri dalam masyarakat. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat

dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmadi, dkk, 2001: 98).

Lebih lanjut dikemukakan mengenai masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, baik pendidik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat serta faktor masalah yang bersumber pada anak didik itu sendiri.

Masalah-masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik antara lain: masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan skill, kewibawaan, kepribadian, attitud (sikap), sifat dan sebagainya. Adapun permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik sendiri meliputi masalah: masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, dan kerajinan dan ketekunan, pergaulan dan kesehatan (Ahmadani, 2001: 256).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah pendidikan merupakan kritik yang disebabkan adanya masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik dan anak didik itu sendiri.

d. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2002: 180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya. John M. Charon dalam Retnasih (2014: 34) memberikan definisi lain tentang kebudayaan adalah suatu pola yang mengembangkannya

interaksi setiap saat dan secara terus menerus. Selanjutnya dikemukakan mengenai empat unsur pokok kebudayaan antara lain: Ide tentang kebenaran, ide tentang apa yang bernilai, ide tentang apa yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu, ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma (Charon, dalam Retnasih 2014: 34).

Brownislaw Malinowski (Soekanto, dalam Retnasih 2014: 34) sebagai salah seorang pelopor teori fungsional membagi unsur pokok kebudayaan menjadi empat komponen, namun menggunakan arahan yang berbeda dengan pendapat Charon antara lain sistem norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan serta organisasi kekuatan. Kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan seperti di atas, salah satunya unsur norma. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tertentu akan berbeda dengan daerah lainnya, karena pengaruh unsur norma.

Misalnya, dalam budaya masyarakat barat, perilaku seks bebas dianggap satu hal yang lazim. Akan tetapi tidak semua orang Barat setuju dengan pendapat tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan justru masih menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu dan larangan. Hal ini dipengaruhi oleh norma-norma yang masih berlaku di daerah tersebut, termasuk norma agama. Berbagai pendapat, baik yang pro maupun yang kontra terhadap suatu hasil kebudayaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah budaya merupakan kritik sosial yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan.

e. Kritik Sosial Masalah Moral

Masalah moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Akhlak, budi pekertic, susila (Poerwodarminto, dalam Retnasih 2014: 35). Penilaian terhadap baik dan buruk sesuatu bersifat relatif, artinya suatu hal yang dianggap benar seseorang, belum tentu dianggap benar juga oleh orang lain atau bangsa lain (Nurgiyantoro, 2000:321). Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam, dalam Retnasih 2014: 36).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu (Salam, dalam Retnasih 2014: 36). Sikap etis yang berbeda antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam memandang moral.

Melalui karyanya, sastrawan atau pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam masyarakat, selain itu mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Penilaian terhadap masalah moral tersebut didasarkan pada etika yang dianut oleh pengarang sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.

f. Kritik Sosial Masalah Agama

Selain melakukan hubungan secara horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia, manusia juga melakukan hubungan secara vertikal. Dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta alam semesta. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk agama.

Agama berfungsi mengisi, mamperkaya, memperluas dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberikan pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama (Salam, dalam Retnasih 2014: 37). Maksudnya, agama sebagai norma yang abadi dapat berpengaruh terhadap perkembangan budaya dalam masyarakat, akan tetapi kebudayaan tidak dapat sebagai petunjuk dalam mengembangkan kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.

Pada dasarnya sifat dan sasaran agama adalah meletakkan dasar ajaran moral, supaya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana

perbuatan yang tercela. Ajaran tersebut bersifat memberikan peringatan dan tidak memaksa (Salam, dalam Retnasih 2014:39). Secara ideal, manusia sebagai makhluk Tuhan YME harus senantiasa taat dengan cara bertaqwa kepada-Nya. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang yang menyeleweng agama, karena sifat agama yang tidak memaksa dan memberikan kebebasan pada umatnya untuk menentukan sikap.

Manusia atau umat yang memiliki pondasi iman yang kuat akan berusaha untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Sebaliknya manusia yang tidak memiliki pondasi iman yang cukup kuat akan melakukan penyeleweng terhadap ajaran agama tersebut. Penyeleweng ini bisa menimbulkan masalah-masalah sosial. Upaya mengurangi masalah-masalah agama dapat dimanifestasikan pengarang dalam karyanya yang berupa kritik.

Kritik sosial masalah agama adalah kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, ketidakmampuan ini dapat menimbulkan penyeleweng yang mengakibatkan masalah-masalah sosial.

g. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003; 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultur terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk

mengetahui adanya ketidakadilan gender adalah dengan memandengnya melalui manifestasi suboedinasi.

Pandangan gender yang biasa ternyata dapat mengakibatkan subordinasi terhadap wanita. Wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin. Anggapan ini kemudian memunculkan sikap untuk menomorduakan wanita. Kedudukan wanita dianggap inferior, dalam artian posisinya selalu berada di bawah laki-laki yang dianggap superior.

Daru uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah gender merupakan kritik yang muncul akibat adanya subordinasi terhadap wanita, yakni wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin, serta wanita diposisikan di bawah laki-laki.

h. Kritik Sosial Masalah Teknologi

Istilah *tecnology* mulai menonjol pada abad ke-20 seiring dengan bergulirnya revolusi industri tentang technology yakni *the practical pallication of knowledge* (kemampuan yang diberikan oleh terapa praktis, khususnya dalam ruang lingkup tertentu) dan *a capability given by the pratical application of knowledge* (kemampuan yang diberikan oleh terapan praktis pengetahuan).

Secara umum teknologi dapat disimpulkan bahwa entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata.

Dengan adanya teknologi manusia memperoleh serangkaian kemudahan. Akan tetapi apabila manusia terlalu bergantung pada teknologi dan kurang

memberdayakan diri sendiri, maka manusia dapat mengalami penurunan performa. Hal ini lah yang menarik seseorang untuk melakukan kritik terhadap masalah teknologi.

2.1.3 Hakikat Buku

Buku merupakan salah satu hasil penemuan manusia yang agung dan penting. Segala yang kita ketahui, gagasan dan hasil pemikiran yang sampai pada manusia di sepanjang sejarah, sebagian besar bisa ditelusuri dari buku. Ajaran para tokoh keagamaan, tokoh ilmu, kebijaksanaan para filsuf, roman, novel, puisi dan drama dari para pengarang besar di masa lampau, semua tampak hidup kembali dalam bentuk buku-buku yang dewasa ini kita baca.

Menurut Sitepu (2012 : 8), buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, penulisan yang dilakukan oleh penulis naskah buku dimulai dari merencanakan, menata dan mengembangkan isi, membuat ilustrasi dan menguji coba naskah, dan menyempurnakan naskah sampai siap untuk disiapkan pada penerbit. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap gejala atau fenomena itu muncul, tidak terlepas dari hukum kausalitas , yaitu sebab akibat terjadinya fenomena. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang selalu menjadi penyebab munculnya fenomena sosial adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dengan demikian masalah sosial meliputi beberapa aspek kehidupan tersebut. Buku juga disebut sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu di buat maksud dan

tujuan intruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan mudah dipahami oleh para pemakainya. (Tarigan, 1986 :13).

Jenis buku dipergustakaan sekolah dibagi berdasarkan jenis materi bersangkutan yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi (Yusuf, 2007:10)

1. Buku Fiksi

Buku fiksi adalah karya tulis berupa karya imajinasi berdasarkan khayalan belaka. Bentuk buku fiksi berupa novel, novelette, roman, cerpen, drama, puisi, pantun dan syair.

2. Buku NonFiksi

Buku nonfiksi adalah buku yang ditulis berdasarkan fakta, kejadian, kondisi sosial kebudayaan masyarakat. Buku nonfiksi disusun atas hasil pengamatan dan penelitian untuk menjafa kebenaran fakta yang ditulis. Contoh dari buku non fiksi adalah buku teks, buku rujukan, biografi dan buku pelengkap.

Menurut menyatakan Noerhayati dalam chasanah (2012:1) Buku fiksi adalah buku cerita seorang pengarang berdasarkan khayalan. Walaupun pengarang terkadang memaknai fakta sebagai bahan dari karangannya.

Menurut Suwarno (2011:72) jenis-jenis buku fiksi yang ada di perpustakaan yaitu:

a) Komik

Komik didefinisikan sebagai sebagai gambar yang menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik pada yang melihatnya. Komik sebagaimana dikenal dimasyarakat umum adalah sejenis cerita yang disajikan

dalam bentuk gambar, yang diperjelas dengan sedikit tulisan, dan dikemas dan dijilid dalam bentuk buku.

b) Cergam (Cerita Bergambar)

Cergam atau cerita bergambar sama dengan komik, hanya saja dalam bentuk cergam ini disajikan gambar yang dinarasikan, kisah ilustrasi, pikto fiksi dan lain-lain.

c) Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita.

d) Nomik

Nomik adalah singkatan dari novel dan komik. Ini intinya buku ini berupa novel yang disajikan dalam bentuk komik, bergambar, dan ada ilustrasi yang menjelaskan suatu runtutan cerita.

e) Antologi (Kumpulan)

Antologi juga dapat berarti kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa dan lain sebagainya. Antologi adalah kumpulan dari karya-karya sastra.

f) Dongeng

Dongeng merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari generasi kegenerasi.

g) Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-

data pekerjaan. Biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian. Biografi juga mencantumkan riwayat-riwayat pendidikan dan karya-karyaseseorang yang telah dihasilkan dan dipublikasikan.

Krismasanti (2009:7) mengatakan bahwa buku nonfiksi merupakan buku pengetahuan yang mencakup fakta-fakta dengan tujuan pengarang bertikad baik dan bertanggungjawab atas kebenaran buku yang ditulisnya.

Jenis-jenis buku non fiksi menurut Kosasih (2014:54-55) yaitu:

a. Buku Pelajaran

Buku pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.

b. Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah karya refensi atau ringkasan yang menyediakan rangkuman informasi dari semua cabang pengetahuan atau dari bidang tertentu.

c. Esai

Esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandangan pribadi penulisnya, di dalam esai berisi tentang opini, pandangan atau ekspresi pribadi dari penulis mengenai sebuah hal yang sedang terjadi atau berlangsung di masyarakat.

d. Jurnal

Jurnal adalah publikasi berkala dalam penertbitan akademik yang umumnya berupa laporan penelitian terbaru dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan.

a. Dokumenter

Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan.

b. Biografi

Biografi adalah karya sastra yang berisikan riwayat hidup seorang tokoh ternama. Sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut.

c. Opini

Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menerangkan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap ideologi dan perspektif yang memiliki sifat tidak objektif. Opini merupakan tanggapan terhadap rangsangan yang disusun melalui interpretasi personal.

d. Laporan Ilmiah

Laporan ilmiah adalah hasil karya yang diperoleh dari kegiatan menulis dengan menerapkan konvensi ilmiah.

Buku *Aceh Pungo* adalah buku yang membahas tentang kegilaan orang Aceh tentang politik, kemiskinan, kebudayaan, masalah generasi muda, kependudukan, masalah lingkungan hidup, kejahatan dan kriminalitas yang di alami oleh masyarakat Aceh, dalam bentuk essay dan opini yang ringan, menarik, mudah dipahami, menggelitik dan tentunya banyak memberi motivasi dan renungan tentang pertentangan keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang sangat ingin dicapai dan dirindukan oleh masyarakat Aceh. Buku *Aceh Pungo* juga sering disebut heroik atau pun sering di sebut nekat.

Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialiasasi atau karena cacat yang dimilikinya. Atas dasar anggapan seperti itu, pemecahan masalah direkomendasikan melalui apa yang berupa penanganan maupun pencegahan agar tidak terjadi proses pewarisan cacat individu tersebut dari generasi ke generasi. Di samping itu, secara reseptif dapat dilakukan usaha dengan jalan memisahkan atau mengisolir individu yang menyebabkan masalah tersebut dari dari berbagai hubungan sosial. Dalam buku ini, terdapat tiga bagian yang berisi tentang realitas sosial masyarakat Aceh yang sering terjadi.

Bagian pertama: Politek Ureung Gampong (Politik Orang Kampung). Dalam bagian ini, Taufik menggambarkan suasana politik yang sering kali dialami oleh masyarakat Aceh, khususnya di daerah pedesaan. Mulai dari proses terbentuknya suatu partai hingga sikap sinis dan ejekan yang dilontarkan oleh orang desa terhadap para aktor politik yang mereka anggap hanya memberikan ‘’angen syuruga (Iistilah orang Aceh untuk janji-janji manis)’’ untuk menipu

masyarakat. Di dalam bagian ini, masyarakat Aceh ke dalam sebuah tulisan yang memanjakan para pembacanya sehingga tak akan bosan untuk dibaca.

Bagian kedua: Politek Pungo (Politik Gila). Pada bagian ini, Taufik menggambarkan bagaimana kegiatan politik yang sering dijumpai di sekitar kehidupan masyarakat Aceh. Mulai dari hal yang biasa sampai hal yang membuat masyarakat menjadi geram dan gusar. Seperti janji penguasa yang tak kunjung memberikan bukti kepada masyarakat itu sendiri. Seperti politik bola, dimana ketika masyarakat sedang demam dengan bola, maka mereka meninggalkan segala sesuatu hal demi menonton bola. Bahkan, masing-masing rakyat Aceh memiliki tim idolanya sendiri. Tetapi yang lucunya, ketika ditanya mengapa mereka mengidolakan tim tersebut, alasan mereka berikan tidak nyambung. Contohnya kalau ditanya mengapa mengidolakan tim Belanda, maka jawaban mereka adalah karena kangen dengan masa-masa penjajahan dulu, juga karena Belanda menyimpan semua sejarah tentang Aceh. Jadi, kalau tidak mendukung Belanda, nanti sejarah Aceh akan dihancurkan. Sungguh alasan yang membuat saya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Bagian ketiga: Politek Hana Titek (Politik Tanpa Titik). Pada bagian ini, Taufik menggambarkan implementasi pemerintah yang dinilai masyarakat Aceh, tanpa adanya hasil yang memuaskan. Dari berbagai segi, masyarakat menilai pemerintah tak mampu mewujudkan kesejahteraan rakyat. Tetapi, jika itu menyangkut dengan kekuasaan, maka pemerintah berhak memperoleh kekuasaan sebesar-besarnya tanpa ada batasan, (diistilahkan politik tanpa titik), dan yang lebih memalukan adalah banyajnya pejabat-pejabat pemerintahan yang senang

menciptakan skandal dari pada prestasi. Contohnya adalah kasus penggerebekan salon plus-plus yang terjadi di Banda Aceh. Salon ini diduga melakukan praktik prositusi tersembunyi yang melibatkan beberapa pejabat. Lucunya lagi, pemilik salon ini adalah istri kedua dari seorang pejabat yang sangat berpengaruh. Sungguh ironis memang, ketika masyarakat sangat membutuhkan perubahan kearah kesejahteraan, tetapi si ‘wakil rakyat’ malah asyik masuk dengan

kegiatan tak ‘pantas’. Pada bagian ini Taufik lebih mengungkapkan secara langsung dan gamblang, dan juga pembahasan da bab ini cenderung lebih kompleks dari pada dua bab yang lainnya. Namun, tetap mempertahankan gaya penuturan yang rileks dan mudah.

Buku nonfiksi memiliki isi yang ilmiah/aktual/faktual, disajikan dengan bahasa baku, dan memiliki sistematika penulisan standar. Sedangkan buku fiksi memiliki tokoh dan penokohan sebagai pelaku cerita, didukung dengan tema, disajikan dengan bahasa variatif (biasanya tidak baku), dan dilengkapi dengan alur cerita yang beraneka ragam (Rusmilawati:34-35:2020).

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

1). Penelitian ini pernah diteliti oleh Astinah (2009) dengan judul ‘Analisis Kritik Sosial Dalam Rubrik Opini Suara Mahasiswa Di Surat Kabar Seoutar Indonesia Periode Januari-Juni 2007’ penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Opini Suara Mahasiswa. Dalam pengambilan sample dengan menggunakan *simple random sederhana*, populasinya 155 dengan berdasarkan ukuran sample 20% itu berarti sampelnya berjumlah 31.

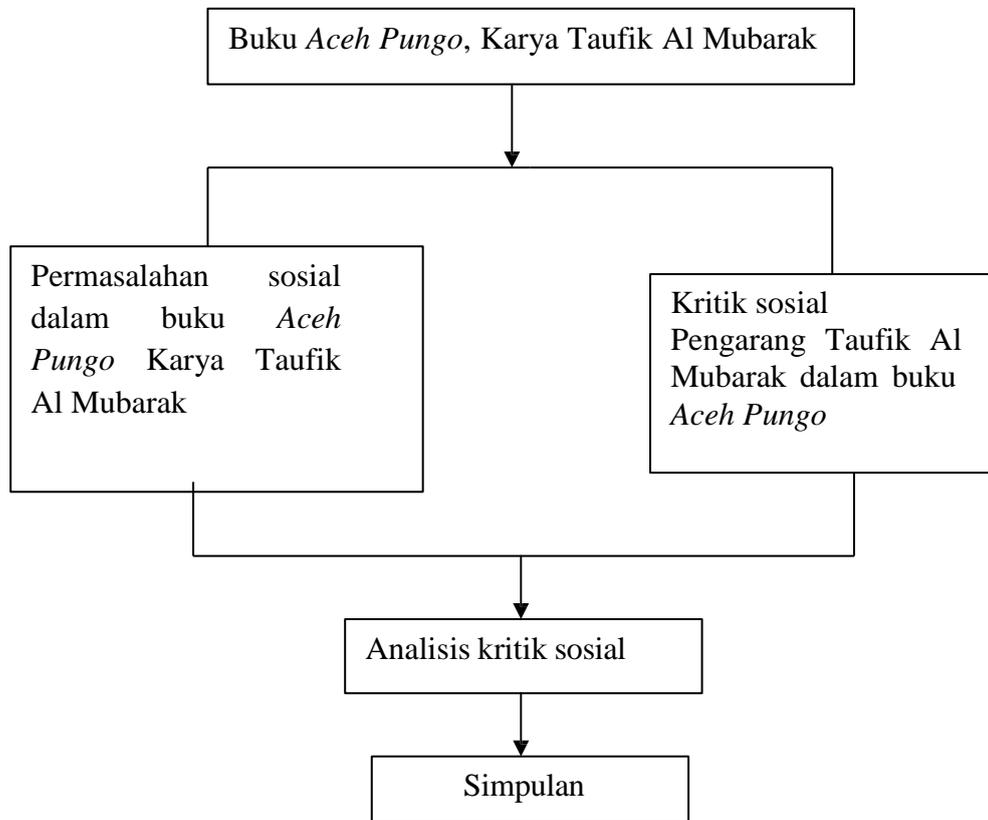
2). Penelitian ini pernah diteliti oleh Sheilla Soraya Astri (2017) dengan judul “ Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (analisis deskriptif dalam film dokumenter yang ketujuh” karya Dandhy Dwi Laksono dan Hellena Y. Souisa). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis dan menjabarkan gambar dan dialog yang berhubungan dengan kritik sosial yang ada di dalam film yang ketujuh. Tipe dasar penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan kritik sosial yang ada di dalam yang ketujuh. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan analisis gambar, dialog, action dan gesture dengan menjelaskan cara deskripsi dan mengabungkan teori agenda setting media.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar atau logika berjalannya sebuah penelitian, yang dibahas kali ini adalah buku “Aceh Pungo” karya Taufik Al Mubarak. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terkandung dalam buku “Aceh Pungo” karya Taufik Al Mubarak kritik politik dan kemiskinan yang terdapat di dalam buku “*Aceh Pungo*” untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada gambar I berikut:

Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 1



Sumber: Peneliti 2013

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Kritik Sosial dalam buku *Aceh Pungo* Karya Taufik Al Mubarak”. Merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu dalam hal ini secara aktual dan cermat (Hasan 2002:22). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh), Moleong (2010:6). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mencoba menafsirkan suatu masalah yang timbul dari objek dengan menggunakan media bahasa yang merupakan metode alamiah untuk mendeskripsikan berbagai masalah tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata dan bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam buku “*Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak”.

3.2 Latar Penelitian

Penelitian ini saya lakukan dengan membaca buku secara keseluruhan, dan berulang-ulang, peneliti membaca buku *Aceh Pungo* di kamar rentang waktu yang diperlukan lebih kurang sekitar seminggu dan untuk peneliti ini membaca buku tersebut kembali secara continue untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti membaca berulang-ulang buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak,

dengan subjek penelitian peneliti sendiri yang mengumpulkan data rentang letak subjek penelitian dalam citra diri dan citra sosial dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian adalah kritik sosial yang terdapat dalam buku Aceh Pungo. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku Aceh Pungo karya Taufik Al Mubarak tahun 2009.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Teknik baca dengan cara membaca objek penelitian secara cermat guna menemukan pokok permasalahan. Selain itu, membaca beberapa buku lain guna dijadikan referensi/acuan dasar dalam meneliti. Teknik catat dengan cara mencatat data yang telah diperoleh dari hasil membaca, data tersebut dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Riset kepustakaan dengan cara memahami skripsi ataupun sumber-sumber lain yang relevan.

3.5 Keabsahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interrater, Interrater yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak adalah analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan yaitu:

1. Membaca buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak secara berulang-ulang sehingga peneliti dapat memahami keseluruhan isi cerita.
2. Mengidentifikasi kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak.
3. Mengklasifikasikan kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak.
4. Mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan pada awal bab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dari 115 tulisan yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* penulis memilih beberapa judul tulisan. Alasan pemilihan tulisan tersebut karena berhubungan dengan kritik sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Dalam penelitian ini peneliti membaca buku *Aceh Pungo* secara teliti, membaca buku secara keseluruhan dan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kritik sosial yang sesuai. Hasil penelitian yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada hasil penelitian ini.

4.2 Temuan

4.2.1 Gambaran Umum Penelitian

Buku *Aceh Pungo* adalah buku yang membahas tentang kegilaan orang Aceh (kegilaan ini bermakna konotatif yakni berani dan mempunyai tekad yang kuat dan juga nekad tidak takut mati), geliat sosial politik, kebudayaan, masalah generasi muda, ekonomi, dan kriminalitas, yang dialami oleh masyarakat Aceh dalam bentuk essay dan opini yang ringan, menarik, mudah, dipahami,

menggelitik dan tentunya banyak memberi motivasi dan renungan tentang pertentangan keinginan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang sangat ingin dicapai dan dirindukan oleh masyarakat Aceh. Buku *Aceh Pungo* juga sering disebut heroik ataupun sering disebut nekat.

Objek dari penelitian ini adalah mengenai kajian sosial dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Penelitian ini menganalisis buku *Aceh Pungo* untuk mendapatkan hasil kritik sosial di dalam buku tersebut.

1.2.2 Kritik Sosial

Masalah sosial yang dikritik dalam dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak. Masalah sosial merupakan satu fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan. Masalah sosial berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan akan selalu ada di dalam masyarakat. Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga masyarakat (Soekanto, 1999: 395). Oleh karena itu, telaah mengenai masalah sosial dikaitkan dengan persoalan nilai dalam suatu masyarakat. Masalah sosial dalam hidup sifatnya sangat kompleks, sehingga suatu masalah dapat digolongkan lebih dari satu kategori. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengambil aspek yang paling mendasari timbulnya masalah sosial. Ada beberapa aspek yang dikaji dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak, diantaranya terdapat dalam tabel di bawah ini.

No	Judul Essay	Masalah Sosial	Kutipan	Kritik Sosial
1.	Catok	Politik	Catok misalnya selalu mementingkan diri sendiri. Lihat saja setiap kali catok digunakan petani mencangkul selalu hasilnya ditarik ke belakang untuk dirinya. Hal ini menyerupai salah satu tabiat manusia yang mengumpulkan sesuatu untuk memperkaya diri. (Taufik Al Mubarak, 2009, 4).	Kritik sosial yang ada dalam kutipan di samping yaitu kita tidak boleh mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan orang lain. Sebaiknya kita juga harus memikirkan orang lain jangan hanya memikirkan diri sendiri saja.
2.	Catok Brok	Politik	Bayangkan saja kalau di BRR dan pemerintahan masih dihuni oleh orang-orang bermental <i>catok brok</i> dan <i>sure kumong</i> , pastilah setiap hari kita akan menyaksikan parade kemurkaan rakyat. Setiap	Dalam hal politik kita tidak boleh seperti catok brok (tidak layak digunakan lagi). Kita harus benar-benar bisa membuat masyarakat percaya pada kita, tetapi kalau kita seperti catok brok maka kita tidak akan

			hari rakyat menggugat mereka. (Taufik Al Mubarak, 2009, 8).	dipercaya lagi bahkan rakyat saja bisa menggugat kita kapan saja mereka mau.
3.	Silang	Kriminalitas	Beberapa rumah penduduk yang anggota keluarganya menjadi GAM diberikan tanda X, sebagai penanda bahwa rumah tersebut sebagai musuh dan bisa dibumihanguskan kapan saja jika dikehendaki. Tak sedikit anak-anak menjadi korban (Taufik Al Mubarak, 2009, 11).	Perlakukan seperti ini sangat disayangkan, karena banyak keluarga yang tidak berdosa pun mendapatkan imbasnya seperti halnya anak-anak. Tentunya hal seperti ini membuat penduduk sangat ketakutan dan selalu hidup dalam bayang-bayang kematian.
4.	Melon	Politik	Mereka berdua akan bergulat merajut mimpi siapa yang sebenarnya paling dibutuhkan warga, pengusaha melon yang memperkerjakan petani, atau pejabat yang hanya melayani segelintir tokoh yang punya pengaruh di	Dalam hal ini seharusnya tidak perlu bergulat siapa yang akan dibutuhkan oleh masyarakat gampong, karna pada dasarnya mereka dua-dua pasti dibutuhkan oleh masyarakat. Lebih baik mereka saling bekerja sama bukan haknya bergulat

			gampong tersebut. (Taufik Al Mubarak, 2009, 16).	seperti itu.
5.	<i>Mazhab Hana Fee</i>	Politik	<p><i>Mazhab hana fee</i> berarti jika seseorang tidak mampu memberikan <i>fee</i> atau bayaran maka orang tersebut tidak akan mendapatkan proyek, dan ternyata sekarang ada cara untuk cepat kaya yaitu melalui <i>mazhab hana fee</i>. Jika mereka diminta memenangkan suatu proyek, mereka akan bertanya berapa <i>fee</i> yang akan saya dapatkan jika saya memenangkan proyek untuk anda? Dengan kata lain impian menjadi orang kaya baru tak akan kesampaian. (Taufik Al Mubarak, 2009, 18).</p>	<p>Banyak para pejabat yang memanfaatkan keuntungan untuk berpolitik sama siapapun terutama sama orang-orang yang ingin mendapatkan sebuah proyek maka mereka harus membayar <i>fee</i> atau ongkos berapapun yang diminta. Hal itu sangat dimanfaatkan oleh pejabat, mereka akan melakukan politik dengan meminta <i>fee</i> hanya untuk mereka yang menginginkan sebuah proyek. Lalu orang yang menginginkan sebuah proyek akan memberikan <i>fee</i> yang diminta asalkan mereka bisa mendapatkan proyek yang mereka impikan itu. pejabat akan melakukan</p>

				politik untuk mendapatkan uang, dan orang yang memberikan uang akan melakukan politik untuk mendapatkan sebuah proyek yang mereka inginkan.
6.	HT	Politik	Karenanya kepulangan KT pada tanggal 11 Oktober 2008 ke Aceh setelah 30 tahun lamanya dapat membawa perubahan di Aceh dan mempersatukan anak bangsa yang sedang bersiap-siap menumpahkan darah sesamanya pada pemilu 2009 nanti. (Taufik Al Mubarak, 2009, 25)	Seharusnya dalam pemilu tidak perlu adanya pertumpahan darah apalagi dengan sesamanya. Ada banyak cara bersaing dengan baik dalam pemilu, dalam politik tidak wajib harus melakukan persaingan seperti itu. Beruntung HT pulang pada tepat waktu. Jika tidak aka akan terjadi pertumpahan darah pada saat pemilu mendatang.
7.	Safari	Kebudayaan	Saya sering membaca dimedia bahwa di tempat lain di daerah yang jauh	perubahan tradisi budaya safari yang terjadi pada rakyat Aceh. Kalau dulu

			<p>banyak politis juga melakukan safari sowan atau silaturrehmi. Tetapi lebih sering dieja orang dengan safari atau silaturrehmi politik, di tempat kita juga tak ubahnya dengan di tempat lain, di mana safari ramadhan juga kental warna politik. (Taufik Al Mubarak, 2009, 27-29).</p>	<p>safari ramadhan dilakukan untuk berdakwah dan menyampaikan siar-siar agama. Sekarang safari ramadhan dimanfaatkan oleh oknum-oknum caleg untuk berkampanye. Maka dari itu safari ramadhan telah jauh berubah makna dari aslinya, yang dulu digunakan untuk beribadah atau berdakwah kalau sekarang digunakan untuk kampanye.</p>
8.	Taubat Politik	Politik	<p>Seharusnya caleg dari partai lain yang harus dianggap sebagai lawan, bukan caleg satu partai. (Taufik Al Mubarak, 2009, 34).</p>	<p>Kritik sosial yang terlihat yaitu untuk menang dalam berpolitik maka tidak ragu caleg yang satu partai pun ikut dijadikan lawan agar dia bisa memang, maka orang tersebut tidak memperdulikan anggota caleg tersebut datu partai</p>

				dengannya atau bukan.
9.	Fascinat io	Kriminali tas	Sebelumnya adegan kekerasan juga terjadi di kawasan Keudah, pasca pemukulan anggota TNI yang ditangkap warga saat berada di sebuah salon. Setelah itu giliran aksi balas dendam terjadi. Beberapa warga dilaporkan terpaksa dirawat secara intensif di rumah sakit. (Taufik Al Mubarak, 2009, 46).	Kritik sosial yang bisa kita lihat pada hal ini yaitu, seharusnya tidak perlu melakukan kekerasan seperti pemukulan seperti itu, apalagi ada beberapa warga sampai dirawat di rumah sakit. Semua masalah bisa diselesaikan dengan baik, tidak semua bisa diselesaikan dengan kekerasan seperti itu. itu sangatlah tidak patut dicontoh.
10.	Politik Tahu Diri	Politik	Bukhari dapat disebut sebagai sikap seorang pejabat yang tahu diri. Sebab, dia tidak mau terjebak dalam politik mafia, yang demikian akrab dilakoni pejabat Aceh dewasa ini (Taufik Al	Jadilah halnya seperti Bukhari yang mengambil keputusan untuk mundur dalam politik yang bisa disebut politik mafia. Dia tidak tergilur dengan jabatan yang seperti itu. sepatutnya pejabat pejabat lain bisa

			Mubarak, 2009, 49).	mencontohkan sikap yang diambil oleh Bukhari ini.
11.	Investasi	Ekonomi	Ada sekitar RP 7,6 triliun dana yang tersisa, dengan masa anggaran yang tinggal beberapa bulan lagi bakal banyak dana yang tidak terpakai dan hangus harus dihabiskan pada anggaran mendatang yang kita yakini pasti tak juga mampu. (Taufik Al Mubarak, 2009, 51-52).	Kritik sosial yang terlihat dalam kutipan disamping yaitu Aceh lagi dan lagi tidak bisa memanfaatkan dana yang begitu banyak, sehingga dana sebesar itu hangus begitu saja. Itulah yang menyebabkan kemiskinan terjadi karena tidak bisa memanfaatkan dana yang begitu banyak untuk hal yang bisa menghasilkan manfaat yang banyak.
12.	MoU	Kriminalitas	Orang Aceh terus menerus berperang dengan lawan yang berbeda. (Taufik Al Mubarak, 2009, 53).	Berperang dengan lawan yang berbeda menyebabkan musuh bertambah banyak. Harusnya tidak perlu melakukan hal seperti itu. hal itu sangat timbul dampak negatif bagi kita sendiri,

				hidup kita tidak akan damai, tapi jika kita tidak perlu melakukan perang seperti itu maka tentunya kita akan hidup damai dan tenang tentunya tidak diambang ambang ketakutan.
13.	Caleg	Politik	Untuk itu kita sarankan kepada para caleg, bahwa menjadi anggota dewan tak cukup dengan modal gagah-gagahan penampilan parlente, sok berwibawa, jaim atau menampilkan citra positif. Melainkan harus mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi. Makanya sejak dari sekarang para caleg harus terjun ke masyarakat untuk menggali aspirasi, mengetahui persoalan	Kritik sosialnya jelas ditujukan kepada para caleg. Masyarakat tidak membutuhkan penampilan atau modal dari seorang caleg, akan tetapi masyarakat melihat kinerja. Oleh karena itu caleg harus mampu mempertanggung jawabkan tugas dia ketika terpilih nantinya.

			<p>aktual yang dihadapi oleh masyarakat pemilih agar memiliki gambaran apa yang mesti diperjuangkan ketika terpilih nantinya. Para caleg ini harus mampu menyakinkan rakyat bahwa mereka layak dipilih. (Taufik Al Mubarak, 2009, 60).</p>	
14.	Dana	Ekonomi	<p>Tanah Aceh itu kaya, hasil alam melimpah, dan sekarang memiliki APBA yang sangat besar dan lebih dari cukup untuk membantu memulihkan perekonomian Aceh. Jika kekayaan dan dana triliunan rupiah itu dikelola, tak ada orang Aceh yang hidup sebagai keluarga miskin,”jelasnya”.</p>	<p>Dari kutipan di samping sudah jelas bahwa orang Aceh tidak mampu mengelola dana yang sudah mereka dapati. Bahkan orang Aceh bisa memanfaatkan tanah mereka yang luas untuk bercocok tanam supaya bisa menghasilkan sesuatu yang bisa mereka jual untuk menghasilkan uang. Tetapi ini yang terjadi bukan memanfaatkan tanah</p>

			<p>Nyatanya ketika dana dalam jumlah besar mengalir ke Aceh, orang Aceh jadi mabuk, dan tak tahu membuat terobosan apa-apa kecuali sekedar cuap-cuap di media (Taufik Al Mubarak, 2009, 61-62).</p>	<p>yang ada, dana yang sudah mereka dapatkanpun tidak bisa mereka habiskan, tidak bisa mereka manfaatkan untuk membuat hal membuat mereka berpenghasilan. Jelas saja orang Aceh hidup miskin, mereka tidak bisa mengelola apapun yang sudah mereka dapatkan itu.</p>
15.	Surat Malaikat	Kriminalitas	<p>Sementara Bapak Teukok jam terbangnya dalam korupsi sudah bisa digolongkan sebagai koruptor kelas kakap, tapi tak terdeteksi. Dalam perkara korupsi yang penting share (pembagian) harus merata begitu Teukok berpesan sama teman-temannya. (Taufik Al Mubarak, 2009, 64).</p>	<p>Kritik sosial yang terdapat disamping yaitu seberapa lama pun kita melakukan korupsi pada akhirnya juga akan ketahuan juga, dan orang yang melakukan korupsi akan mendapatkan imbasnya yang begitu besar. Hal yang tidak layak pun terlihat dalam kutipan disamping yaitu mengajarkan teman-</p>

				temannya melakukan hal kotor yang ia lakukan. Sebaiknya kita menghindari hal-hal yang menyebabkan ganjaran yang tidak baik pada kita nanti.
16.	Catur	Politik	Dalam permainan catur langkah-langkah atau atau gerakan yang sering disebut gembis (gerakan awal untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan bidak/poin), biasanya selalu melibatkan risiko dan tak terduga. Tetapi kita bisa meminimalkan risiko tersebut ketika tahu kapan saat menyerang lawan dan kapan bertahan sambil mencuri kesempatan menaklukkan lawan. (Taufik Al Mubarak, 2009, 68).	Dalam hal ini catur menjadi contoh sikap orang dalam halnya berpolitik, tetapi sayangnya banyak risiko yang harus mereka dapatkan.
17.	Penjabat	Politik	Polem menelpon kembali	Kritik sosialnya terlihat jelas

			<p>pejabat berwenang tersebut. Terjadilah dialog. “surat itu sudah dimeja saya, tetapi saya tidak punya pena untuk menandatangani,” kata si pejabat itu. karena tahu maksudnya Polem lalu menstransfer sejumlah dana ke rekening si pejabat jumlahnya sampai jutaan untuk membeli pena. (Taufik Al Mubarak, 2009, 72).</p>	<p>seorang pejabat memanfaatkan jabatannya untuk memeras atau secara tidak langsung meminta uang kepada si Polem karna dia sangat membutuhkan tanda tangan pejabat. Hal itu sangat dimanfaatkan dengan baik oleh pejabat itu. seharusnya pejabat sudah memiliki gajinya, tidak perlu melakukan hal yang kotor seperti itu kepada orang lain.</p>
18.	Uang	Kriminalitas	<p>Tak cukup memakan gaji, honor orang pun dipalak. Di sini seperti berlaku jika tidak korupsi sekarang kapan lagi. (taufik Al Mubarak, 2009, 74).</p>	<p>Kritik sosial yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu banyak sekali orang melakukan hal yang layak contohnya saja korupsi. Mau jadi apa negeri ini jika terus terusan ada orang yang seperti itu melakukan kejahatan.</p>

20.	Rabu <i>Abeh</i>	Kebudayaan	<p>Pada Minggu lalu, dia bercerota ingin menghabiskan minggu terakhir sebelum masuk bulan Ramadhan dengan cara pergi ke laut bersama pacarnya. Minggu terakhir itu sering disebut rabu abeh. (Taufik Al Mubarak, 2009, 77).</p>	<p>Kritik sosial yang terdapat dalam kutipan disamping yaitu terlihat perubahan kebudayaan tentang masalah rabu <i>abeh</i> yang mana seharusnya rabu <i>abeh</i> itu maknanya <i>tolak bala</i>, bukan menghabiskan waktu bersama pacar. Kelaziman muda-mudi itu memanfaatkan waktu untuk berpacaran. Seharusnya rabu <i>abeh</i> itu melakukan ritual kebaikan-kebaikan seperti berdoa, bukan sebaliknya melakukan perbuatan maksiat. Tulisan rabu <i>abeh</i> dalam buku ini juga keliru memaknainya. Penulis tulisan rabu <i>abeh</i> menganggap rabu <i>abeh</i> itu dilakukan sebelum</p>
-----	---------------------	------------	---	---

				memasuki bulan ramadhan. Padahal rabu <i>abeh</i> dilakukan pada pertengahan bulan safar.
21.	Insyah Allah	Kebudayaan	Bukankah semua pejabat juga pernah mengucapkan Insyallah akan melakukan ini, melakukan itu, tetapi ternyata omong kosong. (Taufik Al Mubarak, 2009, 82).	Kita tidak boleh membawa nama Allah seperti itu karna itu hanya omong kosong belaka, kita tidak menepati apa yang telah kita janjikan.
22.	Pasar Aceh	Politik	Mudah-mudahan saja mudah mudahan saja dalam politik juga berlaku sistem seperti di Pasar atau Pasar Aceh. Tak berlaku hegemoni, paksaan atau intimidasi. Tidak ada partai besar menindas partai kecil. (Taufik Al Mubarak).	Patut dicontoh hal seperti yang ada di pasar Aceh di mana pedagang-pedagang di situ tidak pernah menindas pedagang yang lainnya.
23.	Maop	Politik	Kita seperti seperti dibentuk oleh sebuah	Sepatutnya pejabat atau orang yang mempunyai

			<p>hukum pengecualian. “jika pelakunya orang kecil dan tak punya kuasa pasti langsung bisa disebut pelaku kriminal, sementara jika pelakunya dari suatu institusi besar pasti tindakan itu disebut sebagai upaya penegakan hukum (Taufik Al Mubarak, 2009, 92).</p>	<p>wewenang tidak berhak membedakan orang kecil maupun besar, dan jika kesalahan yang dilakukan oleh orang kecil mau pun orang besar maka harus mendapatkan nganjaran yang sama. Jangan hanya saja orang kecil yang menerima hukuman tersebut.</p>
24.	Kursi	Politik	<p>Kursi, bagaimanapun akan dipertahankan. Sebab tak hanya empuk dan enak diduduki melainkan juga memuluskan semua keinginan dan harapan termasuk mengatur soal distribusi dana untuk pembangunan daerah. Tawaran nikmat seperti itu yang membuat orang berlomba-lomba</p>	<p>Kursi menjadi salah satu tempat duduk yang paling empuk, bukan hanya empuk dan enak untuk diduduki kusri juga menandakan pangkat seseorang. Dalam hal ini kursi menjadi rebutan dan belomba-lomba mendaftarkan diri sebagai caleg (calon legislatif). Dalam berpolitik untuk mendapatkan kursi semua</p>

			<p>mendaftarkan diri sebagai caleg, untuk mendapatkan kursi semua cara akan dilakukan termasuk yang tidak halal sekalipun (Taufik Al Mubarak, 2009, 107-108).</p>	<p>cara dilakukan termasuk cara yang tidak halal sekalipun akan dilakukan hanya untuk menang dalam sebuah politik dan akhirnya kursi jadi hak orang menang itu. semua caleg akan melakukan pertarungan hanya untuk mendapatkan sebuah kursi yang empuk itu.</p>
25.	Ayat	Politik	<p>Para jurkam pasti mencari ayat-ayat yang cocok untuk nomor urut partainya. Menurut mereka menggunakan ayat juga salah satu strategi mereka memenangkan pemilu. Tak perlu heran memang sekarang lagi zamannya orang menjual ayat. Semua akan dilakukan yang penting bisa duduk di parleman (Taufik Al</p>	<p>Dari kutipan di samping menjelaskan demi memenangkan pemilu, dalam sebuah politik tidak heran jika banyak anggota-anggota partainya yang menjual ayat hanya untuk kepentingan dalam berpolitik saja, di mana dalam berpolitik ayat-ayatpun ikut di bawa bawa. Bahkan mereka dengan sengaja membawa ayat supaya</p>

			Mubarak, 2009, 121-122).	meraka bisa menang dalam politik. Mereka tidak menghiraukan itu ayat Al-quran atau bukan, yang mereka inginkan hanya untuk menang dalam politik saja.
26.	Palee	Politik	Bunyi <i>khok palee</i> sekali berapa harganya. Ataukah dalam <i>khok palee</i> berlaku juga hukum agen karena ada deal-deal di belakang meja, di mana rakyat tak perlu tahu dan tak mungkin diberitahu. Kan ada yang bilang begini, “oke, kita sepakat dengan anggaran sejumlah sekian, tetapi berapa anggaran yang dishare untuk kami sebagai upah ayunan palu. (Taufik Al Mubarak, 2009, 126).	Dalam politik yang berkuasa banyak memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan sendiri. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan yang berjudul Palee.
27.	Boros	Ekonomi	Negara ini miskin, tapi	Kritik sosial yang terdapat

			<p>boros. Banyak penggunaan anggaran yang tidak tepat. Alokasi anggaran juga terkesan mubazir. Padahal, banyak sektor yang perlu diperhatikan. Tapi malah itu yang dilupakan. Akibatnya, parade kemiskinan bisa ditemui di setiap sudut, saat, dan atau di mana saja (Taufik Al Mubarak, 2009, 133).</p>	<p>dalam kutipan di samping yaitu kemiskinan bisa terjadi hanya dengan pemborosan, anggaran yang digunakan tidak sesuai dengan keperluan, di mana yang seharusnya diperhatikan malahan tidak diperhatikan. Sudah tahu miskin tetapi masih saja menjadi boros. Mengeluarkan dana yang berlebihan seharusnya itu tidak perlu dilakukan, karena itu bukan menjadikan negara ini kaya melainkan akan menjadi negara ini lebih miskin lagi.</p>
28.	Krimina l	Kriminali tas	<p>Kita heran saja, orang semakin gampang membunuh, hanya karena ingin merampok satu</p>	<p>Banyak orang rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang. Bahkan rela membunuh hanya untuk</p>

			<p>sepeda motor, atau orang rela menculik, karena berharap ada tebusan ratusan juta rupiah. Ada juga aksi kriminal yang lebih terhormat, seperti korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. (Taufik Al Mubarak, 2009, 139).</p>	<p>menghasilkan uang. Ada pula kriminal yang lain bukan membunuh atau kekerasan lainnya, melainkan kriminal tentang korupsi. Hal itu mungkin terjadi karena faktor ekonomi yang terjadi pada mereka. Jika korupsi bukan karna faktor ekonomi yang tidak ada, tapi ingin memiliki lebih banyak lagi dalam artian tidak merasa cukup dan puas yang telah dia miliki.</p>
29.	Partai	Politik	<p>Kita pasti akan menonton parade politik yang berdarah-darah. Politik penuh darah bakal berlangsung di Aceh (Taufik Al Mubarak, 2009, 159-160).</p>	<p>Dari penjelasan disamping dapat kita lihat kritik sosialnya bahwa dalam hal ini semua partai akan memperebutkan hal yang sama, dan sudah jelas tertulis dalam kutipan di samping</p>

				<p>bahwa demi politik meski menjadi pertumpahan darah itu sudah menjadi hal lumrah dalam berpolitik. Demi sebuah politik pertumpahan darahpun tidak menjadi arti apa-apa, karena beberapa partai tidak ingin kehilangan kemenangan.</p>
30.	Masjid	Masalah Generasi Muda	<p>Malah saya mendengar seorang kawan bercerita, kebetulan dia duduk berdekatan dengan sepasang kekasih yang sedang merenda “masa depan”. Bagi kawan saya pemandangan itu terasa aneh saja, ketika masjid dijadikan saksi resminya mereka berpacaran. “Jika adik tidak percaya kalau abang sangat cinta sama</p>	<p>rusaknya generasi muda jaman sekarang, di mana seharusnya di masjid ituc menjadi tempat pelaksanaannya ibadah dan kebaikan-kebaikan lainnya. Tetapi yang terjadi sekarang ini banyak generasi muda yang menjadikan masjid itu tempat berpacaran. Contohnya saja dalam kutipan di atas sepasang remaja menyatakan cinta di</p>

			adik, Masjid Raya ini jadi saksi bahwa abang sangat mencintai adik,” ujar si pemuda sambil berdiri dan menunjukkan ke arah Masjid. (Taufik Al Mubarak, 2009, 169).	depan masjid, dan menjadikan masjid tersebut saksi kisah cinta mereka.
31.	Politik Bola	Politik	Jangan pernah percaya teman yang kamu temui dalam politik! Kawan dalam politik hanyalah kawan semu atau kawan kamufase (Taufik Al Mubarak, 2009, 176).	Dalam hal politik kawan pun bisa jadi musuh kita dalam sekejap mata. Maka dalam berpolitik kita harus berhati-hati walau pun itu kepada kawan kita sendiri. Tapi ingat tidak semus kawan seperti itu.
32.	Tender	Politik	Hari Selasa (03/06/08) lalu sebelum ke kantor, saya menyempatkan diri duduk di ruang tunggu kantor Wakil Gubernur Aceh. Saya melihat tamu yang datang lumayan ramai. Dari	Kritik sosial yang terdapat dalam kutipan yang berjudul tender yaitu banyak orang yang datang ke kantor Wakil Gubernur Aceh untuk kepentingan masing-masing. Bahkan ada yang

			<p>orang biasa, pengemis, sampai pengemis profesional. Orang yang datang tanpa henti, keluar satu masuk satu (ada juga yang berkelompok). Kepentingannya juga macam-macam, ada yang minta diluluskan proposal program, ada juga yang minta rekom agar menang dalam sebuah tender (Taufik Al Mubarak, 2009, 195-196).</p>	<p>datang ke kantor tersebut hanya untuk meminta rekom agar orang tersebut menang dalam sebuah tender. Untuk memenangkan tender tersebut mereka tidak melakukannya dengan usaha sendiri, melainkan mereka meminta pergi ke kantor Wakil Gubernur Aceh dengan tujuan meminta bantuan orang yang lebih berpengaruh di dalam kantor itu supaya bisa membantu mereka agar bisa menang dalam tender politik yang akan dilaksanakan.</p>
33.	Bola	Politik	<p>Tak ada kawan atau lawan sejati, yang ada hanya kepentingan. (Taufik Al Mubarak, 2009, 216).</p>	<p>Dalam politik tidak ada kawan sejata karna pasti akan jadi musuh akibat ingin memenangkan sesuatu hal yang diinginkan dalam politik, tetapi tidak semua kawan</p>

				menjadi musuh kita.
--	--	--	--	---------------------

Masalah sosial merupakan realita yang selalu ada dalam kehidupan. Masalah sosial timbul akibat adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat dalam upayanya untuk mewujudkan pembangunan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut yang kemudian digambarkan Taufik Al Mubarak dalam buku *Aceh Pungo*. Ia memaparkan bagaimana masalah sosial yang terjadi pada masyarakat Aceh.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, hasil menunjukkan adanya beberapa kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak, di mana dilihat dari analisis dan temuan yang diperoleh oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* karya Taufik Al Mubarak salah satunya yaitu kritik sosial politik, kejahatan, masalah generasi muda, lingkungan hidup, kebudayaan, kriminalitas dan kritik sosial kemiskinan, di samping itu dari analisis peneliti dalam *kritik sosial* ditekankan untuk lebih banyak membaca berulang-ulang tentang buku *Aceh Pungo* supaya dapat menyelesaikan dan mendapatkan kritik sosial yang sesuai dalam buku *Aceh Pungo* tersebut.

Berdasarkan yang sudah diteliti ada terdapat kritik sosial bidang politik yang ada dalam buku *Aceh Pungo* tersebut. Sesuai Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 15 menyatakan masalah bidang politik berkaitan dengan

golongan-golongan dan lembaga-lembaga tertentu. Masalah sosial dalam bidang ini memandang sebuah masalah atas dasar tujuannya. Maka bidang politik dalam buku *Aceh Pungo* terdapat golongan-golongan dan lembaga-lembaga tertentu misalnya partai politik. Kritik sosial bidang politik dalam buku ini adalah pertentangan kepentingan antar elit partai yang terjadi. Bahkan ada elit partai yang menghalkan segala cara hanya untuk memenangkan sebuah tender. Para elit partai hanya memetingkan diri sendiri, mereka tidak memperdulikan kawan yang menjadi lawan mereka dalam partai tersebut yang mereka pikir hanya bagaimana supaya mereka bisa menang dalam bidang politik yang sedang mereka jalani.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 15 menyatakan masalah bidang ekonomi merupakan masalah sosial yang timbul akibat keadaan-keadaan tertentu yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Masalah sosial pada bidang ini meliputi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, segala bentuk peristiwa yang berhubungan dengan materi, dan sebagainya. Maka dalam bidang ekonomi ini terdapat perekonomian masyarakat Aceh yang semakin lama semakin tidak ada kemajuan. Jika masyarakat Aceh bisa mengelola dana triliun dan kekayaan maka tak ada orang Aceh yang hidup dari keluarga miskin.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 15 masalah bidang sosio-budaya masalah sosial pada bidang ini meliputi interaksi antar sesama warga masyarakat, konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat, bagaimana masyarakat memandang budaya yang ada di sekitarnya, dan sebagainya. Maka dalam bidang sosio-budaya yang di dalam buku *Aceh Pungo* terdapat perubahan kebudayaan. Contohnya saja dalam kutipan safari yang dulunya safari itu

melaksanakan ibadah, silaturahmi dan berpergian jauh untuk melakukan kebaikan. Tetapi sekarang tidak lagi. Sayangnya safari tersebut sebaliknya dijadikan tempat untuk mencari dukungan oleh para politis. Kemudian *rabu abeh* yang dulunya melakukan kegiatan berdoa, tetapi sekarang ini dijadikan rabu abeh itu dengan berpergian bersama pacar, menghabiskan waktu untuk berpacaran di pantai.

Menurut Soekanto (2010) Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni, keinginan untuk melawan misalnya dalam bentuk redikalisme dan sebagainya dan sikap yang apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua. Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Maka dalam bidang masalah generasi muda yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* sebagian remaja menjadikan tempat-tempat ibadah seperti masjid untuk tempat mereka berpacaran. Bahkan mereka tidak tahu menahu bahwa itu masjid tempat untuk ibadah bukannya tempat untuk berpacaran, yang lebih rusaknya lagi mereka menjadikan masjid sebagai saksi kisah cinta mereka.

Menurut Abdulsyani (2012) Kriminalitas atau kejahatan tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya. Maka dalam bidang kriminalitas yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* banyak orang yang melakukan kriminalitas

seperti pembunuhan, perampokan, menculik, bahkan korupsi sekaligus. Hal ini mereka lakukan karna faktor ekonomi, sedangkan kriminalitas bidang korupsi terjadi ketidakpuasan terhadap hasil yang dimiliki.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas di bab IV mengenai Kritik Sosial Dalam buku *Aceh Pungo* Karya taufik Al Mubarak, yang dianalisis oleh peneliti dalam buku *Aceh Pungo* tersebut yaitu tentang Kritik Sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo* dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh pungo* ada beberapa macam yaitu, kritik sosial politik, kriminalitas, ekonomi, masalah generasi muda, dan kebudayaan.

5.2 Saran

1. Bagi Peneliti

Menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

2. Bagi Masyarakat

Mampu memberikan informasi tentang kritik sosial yang terdapat dalam buku *Aceh Pungo*.

3. Bagi Budayawan

Menjadi acuan/tolak ukur untuk melestarikan budaya lokal budaya lokal, agar budaya lokal tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. 2012. *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu, Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B.P Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chasanah, Kiki. 2012. *Pengaruh ketersediaan pengaruh buku fiksi terhadap minat kunjung pemustaka di perpustakaan kabupaten Kulon Progo*.F Skripsi. Yogyakarta: Fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Ratna Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Retnasih, 2014. *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi. UNJ.
- Rusmilawati. 2020. *Modul Tema 16: Narasi Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Harsiati, Titik. 2017. *Bahasa Indoneisa Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kemendikbud.

- Hasan, M. Iqbal 2002 *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kartono, 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Krismarsanti, Ermina. 2009. *Karangan fiksi dan nonfiksi*. Surabaya: PT Pribumi Mekar.
- Moleong, L. J. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Mubarak, Al. Taufik. 2009. *Aceh Pungo*. Banda Aceh: Bandar Publishing, CV. Diandra Primamitra Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Unversity.
- Ratna Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmilawati. 2020. *Modul Tema 16: Narasi Literasi*. Jakarta: Kemendikbud.

Soekanto, Sarjono. 2001. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumaadmaja, Yakob. 1980. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Tresia Mestika dan Marlin. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Buku Fiksi di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Padang Pariman*. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*.

Yusuf Wibisono. 2007. *Menelaah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. PT Gramedia Jakarta.

WAKIL KETUA BIDANG AKADEMIK
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP)
BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH
NOMOR: 0938/133018.1.1.01/SK/IX/2020

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi bagi mahasiswa, perlu diberikan secara kontinue dan intensif.
b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Skripsi dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : a. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulis Akhir Mahasiswa.
b. Hasil Rapat Kerja Senat STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh tanggal 13 Februari 2017 tentang Prosedur dan Pembimbing Skripsi dan Hasil Rapat Kerja STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh tanggal 27-28 Februari 2017.
c. Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Program Pendidikan Sarjana (S-1) pada STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh tahun 2010.
d. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal pada Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara/i : **Regina Rahmi, M.Pd** Sebagai Pembimbing I
Hendra Kasmi, M.Pd Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama/NIM : **Irma Suryana / 1611010003**
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Kajian Sosial Dalam Buku Aceh Pungo Karya Taufik Al Mubarak

- Kedua : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : Selasa, 01 September 2020

Wakil Ketua I Bidang Akademik



Mik Salmina, M.Mat

NIDN: 1313128701

TEMBUSAN:

1. Ketua Program Studi
2. Yang bersangkutan
3. Arsip

Irma Suryana, lahir di Alue Keumang, 06 Juni 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara, anak dari pasangan ibu Rasanah dan bapak Musana. Peneliti pendidikan lengkap di SDN Alue Keumang kecamatan Pante Cermen Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2004-2010. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di MTsN Model Meulaboh 1 Kecamatan Aceh Barat dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di MAN 1 Meulaboh pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016. Kemudian, pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di sekolah tinggi ilmu pendidikan bina bangsa getsempena Banda Aceh mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.